

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Human Immunodeficiency Virus atau HIV merupakan sejenis virus yang menyerang pada tubuh sehingga daya tahan tubuh manusia menurun. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau AIDS merupakan beberapa kumpulan gejala penyakit yang muncul karena terinfeksi oleh HIV. Dampak dari penyakit HIV/AIDS ini maka kekebalan tubuh seseorang akan mengalami penurunan sehingga tubuh akan mudah terserang berbagai penyakit infeksi (infeksi *oportunistik*) yang akan berakibat fatal (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

United Nations International Children's Emergency Fun atau UNICEF melaporkan data perkiraan sekitar 37,9 juta jiwa yang hidup dengan HIV di tahun 2018. UNICEF menyebutkan sekitar 2,8 juta adalah anak-anak yang berusia 0-19 tahun, 980 anak terinfeksi HIV dan sekitar 320 anak-anak dan remaja meninggal dunia karena AIDS. Remaja masih menganggap penyakit ini tidak berbahaya, dan masih belum memahami terkait penyakit HIV/AIDS. Apabila terdapat pemahaman dan edukasi yang tepat, penyakit dan penularan penyakit HIV/AIDS dapat dicegah sehingga kematian akibat kematian ini dapat berkurang (UNICEF, 2018).

Prevalensi penyakit ini semakin banyak dan menjadi masalah di Indonesia yang salah satunya merupakan negara urutan ke 5 paling berisiko penyakit HIV/AIDS di Asia (Kemenkes,2013). Menurut dari hasil data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018) jumlah penderita HIV yang dilaporkan

sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757), (Ditjen P2P SIHA, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2018 ada 945 kasus HIV/AIDS tercatat di Kota Bandung dan Kota Bandung merupakan kota dengan jumlah tertinggi penderita penyakit HIV/AIDS di Provinsi Jawa Barat. Persentase kasus HIV/AIDS berdasarkan kelompok risiko tahun 1989 – 2018 sebesar 47% yaitu Heterosex, 33% pengguna NAPZA suntik, 12% Homoseks/bisex, 4% perinatal/anak, 4 tidak diketahui (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bandung (2018), penderita penyakit HIV/AIDS di Kota Bandung usia remaja 15-19 pada tahun 2018 dengan jumlah 97 orang dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 dengan jumlah 110 orang.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung (2018) bahwa populasi kunci masyarakat yang berada di Kecamatan Regol berada di peringkat keempat dengan kelompok kunci, yaitu Wanita Pekerja Seks (WPS) 258 orang, Wanita Pria (WARIA) 20 orang, Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) 217 orang, Pengguna Napza Suntik (PENASUN) sebanyak 59 orang yang jika dijumlah sebanyak jumlah 554 orang. Terdapat tujuh Kelurahan di Kecamatan Regol, salah satunya adalah Kelurahan Balonggede dengan kejadian penyakit HIV/AIDS paling tinggi dibandingkan 6 kelurahan lainnya sebanyak 54 orang (KPA Kota Bandung, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan adanya perubahan fisik, mental, psikologis, emosional maka dari itu masa remaja ini adanya timbul rasa pengetahuan yang tinggi dan cenderung melakukan sesuatu hal tanpa memikirkan risiko terhadap diri. Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya penyakit HIV/AIDS diantaranya pengaruh media informasi, lingkungan, pergaulan bebas, teman sebaya, peran orang tua/ keluarga, masyarakat, dan minimnya pengetahuan seksualitas termasuk minimnya pengetahuan religiusitas yang mendukung terhadap seks bebas (Jalaluddin, 2016).

Religiusitas ini sangat penting untuk dipelajari oleh semua orang terutama pada usia remaja karena diantaranya untuk mengurangi perilaku yang negatif terhadap pergaulan bebas remaja saat ini. Tempat siswa belajar agama yang efektif salah satunya yaitu di sekolah. Semakin kurang pengetahuan religiusitas akan berpengaruh terhadap upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS. Menurut penelitian Miftah dan Ritandiyono (2018), yang mengatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya, sehingga terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hasil studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 3 maret 2020 di SMA Pasundan 1 Bandung bahwa sekolah ini memiliki siswa dengan jumlah yang cukup besar yaitu 1100 siswa. Para siswa di SMA Pasundan 1 Bandung adalah golongan yang termasuk remaja yang rentan dan mudah terpengaruh oleh

lingkungan sekitar karena berada di Pusat kota tepatnya di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswa di SMA Pasundan 1 Bandung, didapatkan bahwa dari lima orang siswa, empat orang masih dikategorikan kurang dalam religiusitas dan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Religiusitas dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian umum

Studi *literatur review* ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran antara tingkat religiusitas dan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi Tingkat Religiusitas pada remaja.
- b. Untuk mengidentifikasi Pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil studi *literature review* ini sangat diharapkan membantu dalam pengembangan teori tingkat religiusitas dengan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Setelah melakukan studi *literatur review* ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat mengenai Gambaran Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, informasi dan referensi dalam penelitian Keperawatan dan untuk pengembangan bagi Institusi Pendidikan untuk melakukan peningkatan pendidikan untuk pemahaman tentang agama (*religiusitas*) di kalangan siswa dan bahaya dari penyakit HIV/AIDS.

b) Bagi Remaja/siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi Remaja di Indonesia mengenai Tingkat Religiusitas dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS dapat digunakan untuk mengetahui bahaya penyakit, pencegahan penyakit HIV/AIDS, meningkatkan religiusitas diri, memilih teman sebaya yang baik.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini yang berjudul “Gambaran Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS” peneliti membagi V bab, yang terdiri:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian tentang tingkat religiusitas dan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Metode

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai metode *literatur review* mengenai pengetahuan, religiusitas, pencegahan, HIV, penularan kepada remaja, hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III Hasil dan Analisis

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil dan analisis dari studi *literatur review*. Pemaparan atas hasil dan analisis dari *literatur review* yaitu gambaran tingkat religiusitas dengan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS.

BAB IV Pembahasan

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil penelitian, pemaparan dari studi *literatur review*.

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini peneliti membahas mengenai kesimpulan dari studi *literature review*.